

PENINGKATAN KINERJA PENGELOLAAN KELAS GURU MELALUI SUPERVISI KLINIS

Sukman*

Abstrak: Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan, pemahaman, dan mengembangkan strategi pengelolaan kelas bagi guru pendidikan agama Islam di Sekolah Binaan. Subjek penelitian adalah guru PAI di Sekolah Binaan. Teknik pengumpulan data melalui teknik observasi, dan teknik dokumentasi. Adapun analisis data secara deskriptif kualitatif dalam penelitian ini adalah memaknai data dengan cara membandingkan hasil dari sebelum dilakukan tindakan dan sesudah tindakan. Analisis data ini dilakukan pada saat tahapan refleksi. Hasil analisis digunakan sebagai bahan refleksi untuk melakukan perencanaan lanjut dalam siklus selanjutnya. Hasil analisis data menunjukkan bahwa pada kondisi awal hanya mencapai angka rerata 55,67 dengan kriteria rendah, meningkat menjadi 76,33 dengan kriteria cukup, dan pada siklus terakhir menjadi 91,50 dengan kriteria sangat baik. Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan supervisi klinis terbukti dapat meningkatkan kinerja guru pendidikan agama Islam dalam pengelolaan kelas di Sekolah Binaan.

Kata Kunci: Guru, Pengelolaan Kelas, Supervisi Klinis

Pendahuluan

Pengelolaan kelas bukanlah hal yang mudah dan ringan, jangankan bagi guru yang baru menerjunkan diri kedalam dunia pendidikan, bagi guru yang sudah professional pun masih merasakan betapa sukarnya mengelola kelas. Namun begitu, tidak pernah guru merasa jenuh dan kemudian jera mengelola kelas setiap kali mengajar. Pelaksanaan pembelajaran di kelas merupakan salah satu tugas utama guru. Sebagian besar tugas guru digunakan

* Kementerian Agama Kabupaten Lombok Barat, email: suryanisukman@gmail.com



untuk pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas. Sehingga tidaklah salah jika guru menaruh perhatian lebih pada tugas pembelajaran. Oleh sebab itu, guru perlu memiliki kemampuan yang memadai agar dapat mengelola kelas secara baik. Pengelolaan kelas secara baik dimasukkan untuk menciptakan suasana pembelajaran yang lebih kondusif, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien. Pengelolaan kelas secara baik, pada dasarnya menciptakan suatu kondisi belajar yang optimal sehingga peserta didik terangsang untuk mengikuti proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi pembelajaran sangat menentukan pencapaian tujuan pembelajaran.

UU No. 20 tahun 2003 dalam pasal 39 (1) dan (2) dinyatakan bahwa tenaga kependidikan bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan. Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan kelas, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi. Untuk dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawab di atas, seorang guru dituntut memiliki beberapa kemampuan dan keterampilan tertentu. Kemampuan dan keterampilan tersebut sebagai bagian dari kompetensi profesionalisme guru. Kompetensi merupakan suatu kemampuan yang mutlak dimiliki oleh guru agar tugasnya sebagai pendidik dapat terlaksana dengan baik.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 12 Tahun 2007 tentang Standar Pengawas Sekolah/Madrasah menegaskan bahwa seorang pengawas sekolah/madrasah harus memiliki lima dimensi kompetensi minimal yaitu: kompetensi kepribadian, manajerial, akademik, evaluasi pendidikan, penelitian dan pengembangan serta kompetensi sosial. Permendiknas ini merupakan upaya yang sangat penting untuk menghasilkan pengawas sekolah/madrasah yang kuat dan kompeten dalam menjalankan tugas-tugas kepengawasan yang diembannya.

Salah satu tugas pengawas adalah melaksanakan supervisi. Supervisi intinya adalah membina guru dalam meningkatkan mutu kelas. Sasaran supervisi adalah guru dalam melaksanakan kelas, penyusunan silabus dan RPP, pemilihan strategi/metode/teknik pembelajaran, penggunaan media dan teknologi informasi dalam pembelajaran, menilai proses dan hasil pembelajaran serta penelitian tindakan kelas (Modul Supervisi Akademik, Dirjen PMPTK, 2010).

Tugas guru erat kaitannya dengan peningkatan sumber daya manusia melalui sektor pendidikan, oleh karena itu perlu upaya-upaya untuk meningkatkan mutu guru untuk menjadi tenaga profesional. Agar peningkatan mutu pendidikan dapat berhasil. Sebagaimana dikemukakan oleh Tilaar (1999:104) peningkatan kualitas pendidikan tergantung banyak hal, terutama mutu gurunya. Untuk menjadikan guru sebagai tenaga professional maka perlu diadakan pembinaan secara terus menerus dan berkesinambungan, dan menjadikan guru sebagai tenaga kerja perlu diperhatikan, dihargai dan diakui keprofesionalannya. Untuk membuat mereka menjadi profesional tidak semata-mata hanya meningkatkan kompetensinya baik melalui pemberian penataran, pelatihan maupun memperoleh kesempatan untuk belajar lagi namun perlu juga memperhatikan guru dari segi yang lain seperti peningkatan disiplin, pemberian motivasi, pemberian bimbingan melalui supervisi, pemberian insentif, gaji yang layak dengan keprofesionalnya sehingga memungkinkan guru menjadi puas dalam bekerja sebagai pendidik. Kinerja guru akan baik jika guru telah melakukan unsur-unsur yang terdiri dari kesetiaan dan komitmen yang tinggi pada tugas mengajar, menguasai dan mengembangkan bahan pelajaran, kedisiplinan dalam mengajar dan tugas lainnya, kreativitas dalam pelaksanaan pengajaran, kerjasama dengan semua warga sekolah, kepemimpinan yang menjadi panutan siswa, kepribadian yang baik, jujur dan objektif dalam membimbing siswa, serta tanggung jawab terhadap tugasnya.

Berdasarkan hasil observasi pada awal kegiatan penelitian, di Sekolah Binaan diperoleh data bahwa sebagian besar guru Pendidikan Agama Islam masih rendah kemampuannya dalam

pengelolaan kelas . Hal ini dibuktikan dengan hasil observasi awal di mana belum ada satu orangpun guru dari 5 sekolah binaan khususnya guru Pendidikan Agama Islam yang dinyatakan kemampuan dalam pengelolaan kelas dalam kategori baik dan hanya terdapat 4 guru atau 80,00% dalam kategori rendah, dan 1 guru atau 20,00% dalam kriteria sangat rendah.

Supervisi dalam hal ini adalah mengenai tanggapan guru terhadap pelaksanaan pembinaan dan bimbingan yang diberikan oleh pengawas sekolah yang nantinya berdampak kepada kinerja guru yaitu kualitas pengajaran. Supervisi pendidikan didefinisikan sebagai proses pemberian layanan bantuan profesional kepada guru untuk meningkatkan kemampuannya dalam melaksanakan tugas-tugas pengelolaan kelas secara efektif dan efisien (Bafadal, 2004:46). Dengan adanya pelaksanaan supervisi oleh pengawas sekolah diharapkan memberi dampak terhadap terbentuknya sikap profesional guru. Supervisi klinis adalah bentuk supervisi yang difokuskan pada peningkatan mengajar dengan melalui sarana siklus yang sistematis dalam perencanaan, pengamatan, serta analisis yang intelektual dan intensif mengenai penampilan mengajar yang nyata, di dalam mengadakan perubahan dengan cara yang rasional.

Untuk mengatasi masalah di atas, penelitian ini akan melakukan tindakan berupa supervisi klinis dengan teknik pengelolaan kelas, agar motivasi serta profesionalisme guru terutama dalam pengelolaan kelas (kompetensi pedagogik) dapat meningkat dengan baik. Menurut Sullivan dan Glantz (2005) supervisi adalah pembinaan kinerja guru dalam mengelola kelas.

Pengertian Kinerja Guru

Menurut Rivai (2005:14) kinerja merupakan terjemahan dari kata *performance* yang didefinisikan sebagai hasil atau tingkat keberhasilan seseorang secara keseluruhan selama periode tertentu untuk melaksanakan tugas dibandingkan dengan berbagai kemungkinan, seperti standar hasil kerja, target atau sasaran atau kriteria yang telah ditentukan terlebih dahulu dan telah disepakati bersama. Pendapat tentang kinerja guru tersebut senada dengan pendapat di atas, Anwar A (2006:67) yang menyatakan bahwa

Kinerja (prestasi kerja) adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya.

Senada dengan pendapat Samsudin (2006:159) yang memberikan pengertian kinerja sebagai tingkat pelaksanaan tugas yang dapat dicapai seseorang dengan menggunakan kemampuan yang ada dan batasan-batasan yang telah ditetapkan untuk mencapai tujuan organisasi. Pendapat ini didukung oleh Nawawi (2005:234) yang memberikan pengertian kinerja sebagai hasil pelaksanaan suatu pekerjaan yang memberikan pemahaman bahwa kinerja merupakan suatu perbuatan atau perilaku seseorang yang secara langsung maupun tidak langsung dapat diamati oleh orang lain. Pendapat senada juga dikemukakan oleh Mulyasa (2004:136) yang mendefinisikan kinerja sebagai prestasi kerja, pelaksanaan kerja, pencapaian kerja, hasil kerja atau unjuk kerja.

Berdasarkan beberapa definisi yang dikemukakan di atas, dapat dinyatakan bahwa kinerja guru merupakan prestasi yang dicapai oleh seseorang guru dalam melaksanakan tugasnya atau pekerjaannya selama periode tertentu sesuai standar kompetensi dan kriteria yang telah ditetapkan untuk pekerjaan tersebut. Kinerja seorang guru tidak dapat terlepas dari kompetensi yang melekat dan harus dikuasai. Kompetensi guru merupakan bagian penting yang dapat menentukan tingkat kemampuan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang pengajar yang merupakan hasil kerja dan dapat diperlihatkan melalui suatu kualitas hasil kerja, ketepatan waktu, inisiatif, kecepatan dan komunikasi yang baik.

Pengertian Pengelolaan Kelas

Keberhasilan guru melaksanakan kegiatan pembelajaran tidak saja menuntut kemampuan menguasai materi pelajaran, strategi dan metode pembelajaran. Tetapi guru melaksanakan tugas profesionalnya menuntut kemampuan lainnya yaitu menyediakan atau menciptakan situasi dan kondisi belajar mengajar bisa dilaksanakan dengan baik sesuai perencanaan dan mencapai tujuan sesuai yang kehendaki. Kondisi kelas yang kondusif dan menyenangkan dapat terwujud apabila guru mampu mengatur

suasana pembelajaran, mengkondisikan siswa untuk belajar dan memanfaatkan atau menggunakan sarana pengajaran serta dapat mengendalikan dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pelajaran. Menurut Winataputra (1999:26-27) bahwa manajemen kelas adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan guru untuk mendorong munculnya tingkah laku siswa yang diharapkan dan menghilangkan tingkah laku yang tidak diharapkan, mengembangkan hubungan interpersonal yang baik dan iklim sosioemosional kelas yang positif, guna menciptakan organisasi kelas yang efektif. Djiwondono (1999:122) mengatakan manajemen kelas adalah kemampuan guru mengatur waktu secara efektif selama mengajar dan menerapkan disiplin kelas.

Mempertegas kedua pendapat di atas Rohani dan Ahmadi (1990:6) mengatakan manajemen kelas adalah usaha untuk menciptakan kondisi kelas yang diharapkan akan efektif apabila pertama diketahui secara tepat faktor-faktor mana yang datang menunjang terciptanya kondisi yang menguntungkan dalam proses belajar mengajar, kedua dikenal masalah yang timbul dan dapat merusak iklim belajar mengajar, dan ketiga dikuasainya berbagai pendekatan dalam manajemen kelas.

Ketiga pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen kelas adalah serangkaian tindakan guru yang diharapkan dan menghilangkan tingkah laku siswa yang tidak diharapkan, menciptakan hubungan interpersonal yang baik iklim sosioemosional yang positif serta menciptakan dan memelihara organisasi kelas yang efektif dan produktif. `Proses belajar mengajar yang efektif dan efisien dapat terjadi apabila situasi dan kondisi kelas yang mendukung. Berbagai usaha yang dilakukan oleh guru dalam menciptakan dan memelihara kondisi kelas sehingga terjadi pembelajaran yang efektif dan efisien, merupakan kegiatan manajemen kelas. Pendapat di atas menunjukan bahwa memberikan pujian atau penghargaan dapat menciptakan dan memelihara hubungan yang sehat antara guru dengan siswa, dan menciptakan norma-norma kelompok produktif merupakan beberapa contoh kegiatan manajemen kelas. Manajemen kelas adalah serangkaian kegiatan guru yang dilakukan untuk memelihara dan menciptakan

kondisi kelas yang memungkinkan proses pembelajaran yang efektif.

Prinsip-Prinsip Pengelolaan Kelas

Menurut Syaiful Bahri (2006:185) masalah pengelolaan kelas bukanlah merupakan tugas yang ringan. Berbagai faktorlah yang menyebabkan kerumitan. Secara umum faktor-faktor dalam pengelolaan kelas dibagi menjadi dua golongan yakni faktor interen dan faktor ekteren. Dalam rangka memperkecil masalah gangguan dalam pengelolaan kelas, memperhatikan prinsip prinsip pengelolaan kelas yang perlu diperhatikan oleh guru dapat diuraikan sebagai berikut: Hangat dan Antusias, diperlukan dalam proses belajar mengajar. Guru yang hangat dan akrab dengan siswa selalu menunjukkan antusias pada tugasnya pada aktivitasnya dapat berhasil dalam mengimplementasi pengelolaan kelas; Tantangan, penggunaan kata-kata, tindakan, cara kerja dapat meningkatkan gairah siswa untuk belajar sehingga mengurangi kemungkinan munculnya tingkah laku yang menyimpang dapat menarik perhatian siswa, dan dapat mengendalikan gairah belajar siswa; Bervariasi, Penggunaan alat media, gaya mengajar guru, pola interaksi antara guru dan siswa dapat mengurangi munculnya gangguan, meningkatkan perhatian siswa. Apabila penggunaanya bervariasi merupakan kunci tercapainya pengelolaan kelas yang efektif dan menghindari kejenuhan; Keluwesan, tingkah laku guru untuk mengubah strategi mengajarnya dapat mencegah kemungkinan munculnya gangguan siswa serta menciptakan iklim belajar mengajar yang efektif. Keluwesan pengajaran dapat mencegah munculnya gangguan seperti keributan siswa, tidak ada perhatian, tidak mengerjakan tugas; Penekanan pada Hal-hal yang positif, pada dasarnya dalam mengajar dan mendidik, guru harus menekankan pada hal-hal yang positif dan menghindari pemusatan perhatian siswa pada hal-hal yang negative; Penanaman Disiplin Diri, tujuan akhir pengelolaan kelas adalah siswa dapat mengembangkan disiplin diri sendiri, guru sebaiknya selalu mendorong siswa untuk melaksanakan disiplin dan guru hendaknya menjadi teladan mengenai pengendalian diri dan pelaksanaan tanggung jawab.

Tujuan Pengelolaan Kelas

Tujuan pengelolaan kelas pada hakikatnya telah terkandung dalam tujuan pendidikan. Secara umum pengelolaan kelas adalah penyediaan fasilitas bagi bermacam-macam kegiatan belajar siswa dalam kelas, lingkungan sosial, emosional dan intelektual dalam kelas. Fasilitas yang disediakan itu memungkinkan siswa belajar dan bekerja, terciptalah suasana disiplin, perkembangan intelektual, emosional dan sikap serta apresiasi pada siswa (Sudirman N,1991:311) Suharsimin Arikunto (1988:68) berpendapat bahwa tujuan pengelolaan kelas adalah agar setiap anak di kelas dapat bekerja dengan tertib sehingga tercapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien. Menurutnya setiap indikator dari sebuah kelas adalah apabila: (1) setiap siswa terus bekerja, artinya tidak anak yang terhenti karena tidak tahu ada tugas yang harus dilakukan atau tidak dapat melakukan tugas yang diberikan kepadanya, (2) setiap siswa melakukan pekerjaan tanpa membuang waktu, artinya setiap siswa akan bekerja secepatnya dalam melaksanakan tugas yang diberikan kepadanya. Keberhasilan sebuah kegiatan dapat dilihat dari hasil yang dicapainya.

Tujuan adalah titik akhir dari sebuah kegiatan dan dari tujuan itu juga sebagai pangkal tolak pelaksanaan kegiatan selanjutnya. Keberhasilan sebuah tujuan dapat dilihat dari efektivitas dalam pencapaian tujuan itu serta tingkat efisiensi dari penggunaan berbagai sumber daya yang dimiliki. Dalam proses pengelolaan kelas keberhasilannya dapat dilihat dari tujuan yang ingin dicapainya, oleh karena itu guru harus menetapkan tujuan apa yang hendak dicapai dengan kegiatan pengelolaan kelas yang dilakukannya. Menurut Syaiful Bahri Djamarah (2006:177) mengatakan pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan efektivitas dan efisien dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Tujuan pengelolaan kelas pada hakikatnya telah terkandung dalam tujuan pendidikan. Secara umum tujuan pengelolaan kelas adalah penyediaan fasilitas bagi kegiatan belajar siswa dalam lingkungan sosial, emosional, dan intelektual dalam kelas fisik. Fasilitas yang disediakan itu memungkinkan siswa belajar dan bekerja, terciptannya suasana sosial yang memberikan kepuasan,

suasana disiplin, perkembangan intelektual, emosional dan sikap serta aspirasi pada siswa (Sudirman. N, 1991:311).

Suharsimin Arikunto (1988:68) berpendapat bahwa tujuan pengelolaan kelas adalah agar setiap anak di kelas dapat bekerja dengan tertib sehingga segera tercapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien. Adapun indikator keberhasilan dalam pengelolaan kelas adalah: Terciptanya kondisi / suasana belajar mengajar yang kondusif (tertib, lancar, berdisiplin dan bergairah). Terjadinya hubungan interpersonal yang baik antara guru dengan siswa dan antara siswa dengan siswa. Sedangkan tujuan pengelolaan kelas menurut Dirjen PUOD dan Dirjen Dikdasman (1996) adalah sebagai berikut: Mewujudkan situasi dan kondisi kelas baik sebagai lingkungan belajar maupun sebagai kelompok belajar; Menghilangkan berbagai hambatan yang dapat menghalangi terwujudnya interaksi pembelajaran; Menyediakan dan mengatur fasilitas serta perabot belajar yang mendukung dan memungkinkan siswa belajar sesuai dengan lingkungan social, emosional dan intelektual siswa dalam kelas; Membina dan membimbing siswa sesuai dengan latar belakang sosial, ekonomi, budaya serta sifat-sifat individualnya.

Pengertian Supervisi Klinis

Supervisi klinis sebagai bagian dari model supervisi menurut Willem (dalam Acheson dan Gall, 1980: 1) adalah bentuk supervisi yang difokuskan pada peningkatan mengajar dengan melalui siklus yang sistematis, dalam perencanaan, pengamatan serta analisis yang intensif dan cermat tentang penampilan mengajar yang nyata, serta bertujuan mengadakan perubahan dengan cara yang rasional (Sahertian, 2000: 36). Sergiovanni (dalam Ekosusilo, 2003 : 25) menyatakan bahwa pembinaan guru dengan pendekatan klinik adalah suatu pertemuan tatap muka antara pembina dengan guru, membahas tentang hal mengajar di dalam kelas guna perbaikan pengajaran dan pengembangan profesi.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa supervisi klinis adalah salah satu bentuk supervisi yang difokuskan pada upaya peningkatan sistem pembelajaran yang baik dan

sistematik dan memperkecil kesenjangan antara tingkah laku mengajar yang nyata dengan tingkah laku mengajar yang ideal melalui observasi dan analisis data secara objektif.

Tujuan Supervisi Klinis

Seperti telah dikemukakan, bahwa pada intinya supervisi adalah memberikan layanan bantuan kepada guru-guru. Maka tujuan supervisi secara umum adalah memberikan layanan dan bantuan untuk mengembangkan situasi belajar mengajar yang dilakukan guru di kelas untuk meningkatkan kualitas mengajar guru di kelas, dan pada gilirannya untuk meningkatkan kualitas belajar siswa. Ada beberapa faktor yang mendorong dikembangkannya supervisi klinis bagi guru-guru, sebagaimana dikemukakan oleh Sahertian (2000 : 37) antara lain : 1) Kenyataannya yang dilakukan dalam supervisi, para supervisor hanya melakukan evaluasi guru-guru semata. 2) Pusat pelaksanaan supervisi adalah supervisor, bukan berpusat pada apa yang dibutuhkan guru, baik kebutuhan profesional sehingga guru-guru tidak memperoleh sesuatu yang berguna bagi pertumbuhan profesinya. 3) Dengan menggunakan *merit rating* (alat penilaian kemampuan guru), maka aspek-aspek yang diukur terlalu umum. Hal semacam ini sukar sekali untuk mendeskripsikan tingkah laku guru yang paling mendasar seperti yang mereka rasakan, karena diagnosisnya tidak mendalam, tetapi sangat bersifat umum dan abstrak. 4) Umpan balik yang diperoleh dari hasil pendekatan, bersifat memberi arahan, petunjuk, instruksi, dan tidak menyentuh masalah manusia yang terdalam yang dirasakan guru-guru, sehingga hanya bersifat di permukaan. 5) Tidak diciptakan hubungan identifikasi dan analisis diri, sehingga guru-guru melihat konsep dirinya. 6) Melalui diagnosis dan analisis dirinya sendiri guru menemukan jati dirinya. Ia harus sadar akan kemampuan dirinya dengan menerima dirinya dan timbul motivasi untuk memperbaiki dirinya sendiri.

Dari praktek-praktek supervisi yang kurang manusiawi itu, menyebabkan kegagalan dalam pemberian supervisi kepada guru-guru. Oleh karenanya sangat diperlukan adanya supervisi klinis. Maka dapat dikatakan bahwa tujuan dari supervisi klinis adalah

memberikan layanan dan bantuan secara manusiawi, dalam arti lebih mengedepankan pada pola pendekatan dan pengembangan guru secara personal agar mereka dapat menemukan dirinya sendiri dan pada gilirannya mampu meningkatkan pola pembelajarannya secara lebih baik.

Mencermati tujuan dilakukannya supervisi klinis, jika dikaitkan dengan tugas kepala sekolah, maka tugas kepala sekolah sebagai supervisor dalam hal ini adalah: Membantu para guru melihat dengan jelas kaitan antara tujuan tujuan pendidikan; Membantu para guru agar lebih mampu membimbing pengalaman belajar (*learning experience*) dan keaktifan belajar (*learning activities*) murid-murid; Membantu guru menggunakan berbagai sumber dan media belajar; Membantu guru dalam menerapkan belajar metode dan teknik mengajar yang lebih berdaya guna dan berhasil guna; Membantu guru dalam menganalisis kesulitan-kesulitan belajar dan kebutuhan belajar murid-murid; Membantu guru dalam menilai proses belajar dan hasil belajar murid (membantu guru dalam menyusun test yang sehat); Membantu guru dalam membantu reaksi mental dan moral kerja guru dalam rangka pertumbuhan jabatan mereka; Membantu guru dalam sendiri persoalan-persoalan mereka; Membantu guru-guru dalam memelihara kesejahteraan jasmani maupun rohani; Membantu guru dalam membina disiplin sebagai aspek moral sekolah; Membina guru agar waktu dan tenaga mereka dapat digunakan seoptimal mungkin.

Prinsip-Prinsip Supervisi Klinis

Bahwa supervisi klinis merupakan bentuk supervisi yang difokuskan pada peningkatan mengajar dengan melalui siklus yang sistematis dalam perencanaan, pengamatan, dan analisis yang intensif serta cermat tentang penampilan mengajar yang nyata dan bertujuan mengadakan perubahan dengan cara yang rasional. Oleh karenanya, sebagaimana dikemukakan Sahertian (2000: 39) dalam supervisi klinis diterapkan prinsip-prinsip sebagai berikut: Supervisi klinis yang dilaksanakan harus berdasarkan inisiatif dari para guru lebih dahulu. Perilaku supervisor harus sedemikian taktis sehingga guru-guru terdorong untuk berusaha meminta bantuan dari

supervisor; Terwujudnya hubungan manusiawi yang bersifat interaktif dan rasa kesejawatan; Terciptanya suasana bebas, dimana setiap orang, dalam hal ini guru, bebas mengemukakan apa yang dialaminya. Supervisor berusaha untuk mengetahui dan memahami apa yang diharapkan guru; Objek kajian adalah kebutuhan profesional guru yang riil dan yang mereka alami; Perhatian dipusatkan pada unsur-unsur yang spesifik yang harus diangkat untuk diperbaiki.

Langkah-Langkah Supervisi Klinis

Untuk melaksanakan supervisi klinis, diperlukan langkah-langkah yang harus dilakukan dengan melalui tiga tahap pelaksanaan, yakni: pertemuan awal, observasi, dan pertemuan akhir, atau pertemuan balikan.

Tahap pertemuan awal, perlu dibangun hubungan kolegial yang akrab antara supervisor dengan guru, sehingga guru memiliki keyakinan bahwa supervisor tidak bermaksud mencari kesalahan, akan tetapi justru hendak membantu meningkatkan kemampuan mengajarnya. Maka aktivitas-aktivitas yang dilakukan pada tahap ini menurut Ekosusilo (2003 : 26) adalah (1) menciptakan suasana kolegialitas, (2) membicarakan rencana pengajaran yang telah dibuat guru, (3) memilih jenis ketrampilan tertentu yang akan dilatihkan, dan (4) mengembangkan instrumen yang akan digunakan untuk mengobservasi keterampilan mengajar guru dan menyepakatnya. Sebagai contoh, dalam percakapan awal, seorang guru mengeluh, bahwa pada saat mengajar ada beberapa siswa yang selalu membuat keributan di kelas. Guru telah berusaha memperbaiki siswa-siswa tersebut, namun mereka tetap membandel. Melalui percakapan awal ini, guru mengharapakan agar supervisor bisa melihat situasi pada saat dia mengajar.

Tahap kedua adalah tahap observasi. Pada tahap ini supervisor mengadakan pengamatan terhadap guru yang sedang mengajar dengan menggunakan lembar observasi ataupun *check list* yang telah disepakati. Aktivitas-aktivitas yang dilakukan pada tahap ini adalah (1) supervisor dan guru bersama-sama memasuki ruang kelas yang akan diajar oleh guru yang bersangkutan, (2) guru menjelaskan

kepada siswa, maksud kedatangan supervisor ke ruang kelas, (3) guru mempersilahkan supervisor untuk menempati tempat duduk yang telah disediakan, (4) supervisor mengobservasi penampilan mengajar guru dengan menggunakan format observasi yang telah disepakati, dan (5) setelah selesai proses belajar mengajar, guru bersama-sama dengan supervisor meninggalkan ruang kelas dan pindah ke ruangan khusus untuk melaksanakan aktivitas pembinaan.

Pada tahap ketiga, yakni tahap pertemuan akhir atau tahap pertemuan balikan, kegiatan-kegiatan yang dilakukan adalah : (1) supervisor memberikan penguatan kepada guru yang baru saja mengajar dalam suasana yang akrab sebagaimana pertemuan awal, (2) supervisor bersama-sama guru membicarakan kembali kontrak yang pernah dilakukan mulai dari tujuan pengajaran sampai evaluasi pengajaran, (3) supervisor menunjukkan hasil observasi yang telah dilakukan berdasarkan format yang telah disepakati, (4) supervisor berdiskusi dengan guru tentang hasil observasi yang telah dilakukan, dan (5) bersama-sama guru membuat kesimpulan tentang hasil pencapaian latihan pengajaran yang telah dilakukan yang diakhiri dengan pembuatan rencana latihan berikutnya.

Kerangka Pikir

Dalam menjalankan tugas sebagai supervisor, pengawas sekolah dapat memilih pendekatan yang tepat sesuai dengan masalah yang dihadapi guru dan perlu memperhatikan tingkat kematangan guru. Supervisi tidak didefinisikan secara sempit sebagai satu cara terbaik untuk diterapkan disegala situasi melainkan perlu memperhatikan kemampuan individu, kebutuhan, minat, tingkat kematangan individu, karakteristik personal guru, semua itu dipertimbangkan untuk menerapkan supervisi khususnya pada guru-guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Binaan.

Prioritas utama pendidikan di Indonesia adalah meningkatkan mutu, selanjutnya relevansi, pemerataan, efektivitas dan efisiensi. Fakta yang terjadi dilapangan ini mendorong semua pihak terutama para pemikir, pemerhati, dan pihak-pihak yang bertanggung jawab terhadap masalah pendidikan di Indonesia untuk bersama-sama

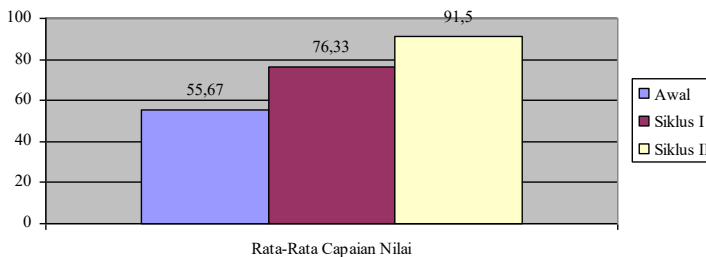
memperbaiki kualitas pengajaran pada semua jenis dan jenjang pendidikan di sekolah. Untuk menilai sejauhmana siswa telah menguasai beragam kompetensi, tentu saja berbagai jenis penilaian perlu diberikan sesuai dengan kompetensi yang akan dinilai, seperti unjuk kerja/kinerja (*performance*), penugasan (*proyek*), hasil karya (*produk*), kumpulan hasil kerja siswa (*portofolio*), dan penilaian tertulis (*paper and pencil test*). Jadi, tujuan penilaian adalah memberikan masukan informasi secara komprehensif tentang hasil belajar peserta didik, baik dilihat ketika saat kegiatan pembelajaran berlangsung maupun dilihat dari hasil akhirnya, dengan menggunakan berbagai cara penilaian sesuai dengan kompetensi yang diharapkan dapat dicapai peserta didik. Supervisi klinis dilaksanakan melalui tahapan atau langkah-langkah tertentu agar pelaksanaan dapat berjalan lancar dan mencapai target yang ditentukan. Supervisi klinis merupakan bentuk supervisi yang difokuskan pada peningkatan mengajar dengan melalui siklus yang sistematis dalam perencanaan, pengamatan, dan analisis yang intensif serta cermat tentang penampilan mengajar yang nyata dan bertujuan mengadakan perubahan dengan cara yang rasional sehingga diharapkan dengan pelaksanaan supervisi klinis dapat meningkatkan kinerja guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Binaan dapat meningkat sesuai dengan harapan. Dalam bentuk diagram, kerangka berpikir penelitian tindakan sekolah ini sebagaimana dijelaskan di bawah ini

Hasil Penelitian

Pelaksanaan kegiatan penelitian tindakan sekolah dilaksanakan dalam 2 siklus dengan melaksanakan tindakan klinis pada 15 guru di Sekolah binaan. Hasil analisis data pada masing-masing siklus dapat disimpulkan bahwa secara kuantitas, peningkatan kemampuan guru dalam melaksanakan pengelolaan kelas berdasarkan rata-rata capaian nilai pada setiap siklusnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

No	Siklus	Rata-Rata Capaian Nilai	Kriteria
1	Awal	55,67	R
2	Siklus I	76,33	C
3	Siklus II	91,50	SB

Untuk memperjelas, maka dalam bentuk diagram batang sebagaimana jelaskan pada gambar di bawah ini.

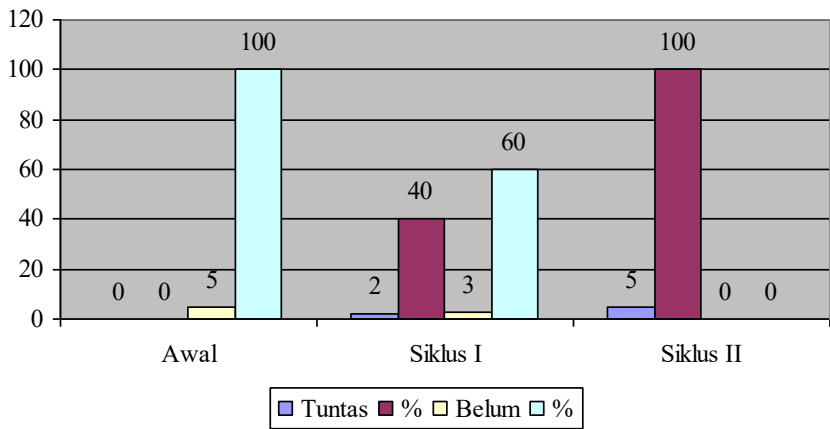


Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa terjadi peningkatan kemampuan guru-guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah binaan dalam pengelolaan pembelajaran pada setiap tahapan siklusnya, di mana pada kondisi awal hanya mencapai angka rerata 56,67 dengan kriteria rendah, meningkat menjadi 76,33 dengan kriteria cukup, dan pada siklus terakhir menjadi 91,50 dengan kriteria sangat baik.

Penjelasan mengenai peningkatan kemampuan pengelolaan pembelajaran guru-guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah binaan secara individu sebagaimana dijelaskan tabel di bawah ini.

No	Siklus	Ketuntasan			
		Tuntas	%	Belum	%
1	Awal	0	0	5	100
2	Siklus I	2	40	3	60
3	Siklus II	5	100	0	0

Untuk memperjelas, maka dalam bentuk diagram batang sebagaimana jelaskan pada gambar di bawah ini:



Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa terjadi peningkatan kemampuan guru-guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah binaan dalam pengelolaan pembelajaran pada setiap individu gurunya, di mana pada kondisi awal belum ada guru yang dinyatakan tuntas, meningkat menjadi 6 guru atau 40,00% dan pada siklus terakhir menjadi 15 orang guru atau 100%.

Catatan Akhir

Berdasarkan hasil analisis data hasil Penelitian Tindakan Kepengawasan (PTKp) dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan supervisi klinis terbukti dapat meningkatkan kemampuan guru Pendidikan Agama Islam dalam pengelolaan kelas. Guru Pendidikan Agama Islam menunjukkan keseriusan dalam memahami dan melaksanakan kegiatan yang berhubungan dengan peningkatan kemampuan dalam pengelolaan kelas. Hal itu dapat dibuktikan dari hasil observasi/pengamatan yang memperlihatkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan guru Pendidikan Agama Islam dalam pengelolaan proses pembelajaran dari siklus ke siklus. Pada kondisi awal hanya mencapai angka rerata 55,67 dengan kriteria rendah, meningkat menjadi 76,33 dengan kriteria cukup, dan pada siklus terakhir menjadi 91,50 dengan kriteria sangat baik, dan secara individual per guru pada kondisi awal belum ada guru Pendidikan Agama Islam yang dinyatakan tuntas, meningkat

menjadi 6 guru atau 40,00% dan pada siklus terakhir menjadi 15 orang guru atau 100%.

Daftar Pustaka

- A.A Anwar Prabu Mangkunegara, 2006, *Perencanaan dan Pengembangan Manajemen Sumber Daya Manusia*, Pen. PT Refika.
- Abu Ahmadi dan Ahmad Rohani. 1990. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Acheson, K.A and Gall,M.D. 1980. *Techniques in the Clinical Supervision of Teachers*, 3d ed. New York: Longman
- Adam and Dickey, 1953, *Basic Principle of Supervision*, New York, American Book Company.
- Arikunto, Suharsimi. 1988. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arikunto. S, 2006 *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT. Bina Aksara.
- Bray, Mark dan Thomas R, Murray ed, 2002, *Supervision for Better School*; New. Jersey:Prentice Hall
- Depdiknas. 2003. *Undang-undang No. 20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta.
- Depdiknas. 2007. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2007 tentang Standar Pengawas Sekolah/Madrasah*. Jakarta.
- Djiwondono 1999. *Administrasi Pendidikan*. Malang : Penerbit IKIP
- E. Mulyasa. 2004. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Ekosusilo, Madyo. 2003. *Supervisi Pengajaran*. Sukaharjo: Univet Bantara Press.
- Gibson, et al, 1995, *Organisasi dan Manajemen*, Edisi ke empat, Jakarta : Erlangga,
- Hadari, Nawawi. 2005. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada. University Press.
- Made Pidarta., 1980. *Manajemen Pendidikan*. Jakarta : PT. Bina Aksara

- Mathis.L.Robert dan Jackson.H.John. 2001, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta : Buku kedua.
- Mukhtar, dkk, 1997. *Sekolah Berprestasi*, Jakarta : Nimas Multitama,
- Perrott, Elizabeth. 1982. *Effective Teaching: A practical guide to improving your teaching*. New York: Longman.
- Rifai, Ahmad. 2001. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Rivai, Veithzal dan Sylviana Murni. 2005. *Education Management*. Jakarta: Rajawali Pers.